IR - PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

Namun karena langue pada hakekatnya merupakan sumber dari parole, maka kontak bahasa juga selayaknya nampak pada multilingualisme. Dengan kata lain multilingualisme terjadi sebagai akibat adanya kontak bahasa. Jadi dapat dikatakan bahwa pengertian kontak bahasa meliputi segala aspek persentuhan antara beberapa bahasa yang berakibat adanya kemungkinan pergantian pemakaian bahasa oleh penutur dalam konteks sosialnya.

Dalam kaitannya dengan penelitian masalah multilingualisme ini diambil contoh pada masyarakat golongan etnis Jawa yang berdomisili di Madura dengan syarat sebagai berikut :

1. Masyarakat yang berasal dari golongan etnis Jawa
2. Mampu berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Indonesia, Jawa serta Madura.
3. Berusia ± 12 hingga ± 60 tahun (atau mereka yang tergolong aktif dalam bidang kemasyarakatan).

Dalam penelitian yang menggunakan sistim snow balling dalam pencarian informan ini diperoleh informan yang berjumlah 60 orang yang telah memenuhi syarat diatas, terdiri dari 36 informan laki-laki dan 24 informan perempuan.

Berikut ini adalah tabel mengenai data-data informan :

TABEL VIII
DISTRIBUSI INFORMAN PENELITIAN BERDASAR UMUR
DI KELURAHAN GUNUNG SEKAR

No.	U m u r	Jumlah
1.	12 - 18 Tahun	17
2.	19 - 25 Tahun	18
3.	26 - 45 Tahun	14
4.	46 - 60 Tahun	11

TABEL IX
DISTRIBUSI INFORMAN PENELITIAN
BERDASAR JENIS PEKERJAAN, DI KELURAHAN GUNUNG SEKAR

No.	Jenis Pekerjaan	Jumlah
1.	Pedagang	18
2.	Wiraswasta	6
3.	Pegawai Negeri	8
4.	Pegawai Swasta	4
5.	Guru	3
6.	Pelajar/mahasiswa	16
7.	Lain - lain	5
	Jumlah keseluruhan	60

IR - PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

TABEL X
DISTRIBUSI INFORMAN PENELITIAN
BERDASAR JENIS PENDIDIKAN, DI KELURAHAN GUNUNG SEKAR

No.	Jenis Pendidikan	Jumlah
1.	Sekolah Dasar	14
2.	S L T P	16
3.	S L T A	15
4.	Sarjana Muda	6
5.	Sarjana	2
6.	*Lain - lain	7
	Jumlah keseluruhan	60

* Yang tidak pernah sekolah : 2 orang
Yang tidak lulus SD : 5 orang

Di kelurahan Gunung Sejar ini, masyarakat dari golongan etnis Jawa ini tidak membentuk suatu komunitas tersendiri. Artinya lingkungan tempat tinggal mereka juga berbaur dengan masyarakat setempat. Jika terdapat sekelompok keluarga yang berasal dari golongan etnis Jawa berdomisili di satu tempat yang sama, hal itu kemungkinan karena mereka berasal dari kampung/daerah yang sama di Jawa. Hal ini pada umumnya terjadi pada mereka yang berprofesi sebagai pedagang. Pada dasarnya memang tidak ada tempat yang penghuninya hanya khusus bagi golongan etnis Jawa saja di Kelurahan Gunung Sekar. Kalaupun ada seperti kelompok-kelompok yang telah disebutkan di atas, itupun tempatnya juga membaur dengan masyarakat lainnya. Kondisi yang demikian ini memungkinkan adanya multilingualisme pada masyarakat golongan etnis Jawa

tersebut. Multilungualisme mereka disebabkan adanya pemakaian lebih dari dua bahasa pada kegiatan komunikasi mereka dengan sekitarnya. Multilingualisme itu sendiri terjadi pada pemakaian bahasa Jawa, Indonesia, serta bahasa Madura. menurut Mackey (dalam Fishman, 1968:555) multilingualisme menyangkut empat aspek, yaitu :

a. degree, tingkat kemampuan dalam masing-masing bahasa.
b. function, fungsi pemakaian masing-masing bahasa.
c. alternation, peralihan dari satu bahasa ke bahasa lain.
d. interference, pemakaian ciri-ciri kebahasaan sewaktu berbicara dengan bahasa lain.

Tingkat kemampuan berbahasa pada masing-masing bahasa akan nampak dalam empat ketrampilan, yaitu menyimak, membaca, berbicara dan menulis.Namun bukan berarti untuk menjadi multilingualist mereka harus menguasai keempat ketrampilan di atas pada masing-masing bahasa. Tetapi yang dimaksud adalah jika merek sudah mampu berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Jawa, Indonesia, dan Madura. Dari 60 informan yang diteliti, didapat data mengenai tingkat kemampuan berbahasa mereka :

IR - PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

TABEL XI
DISTRIBUSI INFORMAN PENELITIAN
BERDASAR KEMAMPUAN BERBAHASA JAWA, DI KELURAHAN GUNUNG SEKAR

Kemampuan	berbicara	menyimak	membaca	menulis
baik	60	60	56	49
cukup			2	6
kurang				3
tidak bisa			2	2
Jumlah	60	60	60	60

TABEL XII
DISTRIBUSI INFORMAN PENELITIAN
BERDASAR KEMAMPUAN BERBAHASA INDONESIA
DI KELURAHAN GUNUNG SEKAR

Kemampuan	berbicara	menyimak	membaca	menulis
baik	53	57	58	58
cukup	6	3		
kurang	1			
tidak bisa			2	2
Jumlah	60	60	60	60

TABEL XIII
DISTRIBUSI INFORMAN PENELITIAN
BERDASAR KEMAMPUAN BERBAHASA MADURA,DI KELURAHAN GUNUNG

Kemampuan	berbicara	menyimak	membaca	menulis
baik	53	56	38	9
cukup	6	4	11	21
kurang	1		9	28
tidak bisa			2	2
Jumlah	60	60	60	60

IR - PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

Dari data di atas dapat dilihat bahwa tidak semua ketrampilan dapat dikuasai. Kemampuan berkomunikasi dengan menggunakan suatu bahasa tertentu biasanya cukup dengan menguasai bicara dan menyimak saja. Karena dengan memahami kedua ketrampilan tersebut, komunikasi sudah dapat terjalin.

Menurut Mackey dalam Fishman,

> Tingkat kefasihan berbahasa juga bergantung pada fungsi atau pemakaian bahasa itu. Dapat dikatakan bahwa semakin sering suatu bahasa dipakai, semakin fasihlah penuturnya. Dalam hal ini ada dua faktor besar yang berpengaruh, yaitu (1)internal dan (2) eksternal. (1968:565).

Faktor internal mencakup antara lain pemakaian internal dan aptitude. Di bawah ini adalah pemakaian data internal dari 60 informan :

TABEL XIV
DISTRIBUSI INFORMAN PENELITIAN
BERDASAR KEMAMPUAN BERBAHASA SECARA INTERNAL
DI KELURAHAN GUNUNG

Pemakaian	Bahasa yang digunakan			jumlah
	Jawa	Indonesia	Madura	
menghitung	60			60
perkiraan	60			60
berdo'a	28	22		50 *
mimpi	60			60
menulis diary	8	50		58 **

* = Yang 10 memakai bahasa Arab
** = Yang dua buta huruf

IR - PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

Dari data di atas diperoleh keterangan bahwa untuk pemakaian internal ini para informan tidak ada yang menggunakan bahasa Madura. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa Madura dipakai untuk melakukan komunikasi dengan individu lain, jadi tidak digunakan secara internal. Sedangkan faktor internal lainnya adalah aptitude, bakat atau kecerdasan dimana faktor ini dipengaruhi oleh : (1) sex, (2) usia, (3) intelegensia, (4) ingatan, (5) sikap bahasa, (6) motivasi.

Faktor-faktor eksternal yang mempengaruhi pemakaian bahasa adalah (1) kontak, yang artinya kontak penutur dengan bahasa di rumah, bahasa dalam masyarakat, bahasa di sekolah/tempat kerja, dan sebagainya. Faktor lainnya adalah (2)variabel,artinya variabel dari kontak penutur dalam pemakaian bahasa seperti,ekonomi,politik,budaya,agama dan sebagainya.Jadi pemakaian bahasa Jawa,Indonesia,dan Madura pada faktor-faktor eksternal ini lebih didekatkan pada situasi dan kondisi pada waktu berkomunikasi.Dengan demikian faktor-faktor situasional juga mempengaruhi tingkat kefasihan berbahasa pada masyarakat golongan etnis Jawa di Madura.

Pergantian antar bahasa Jawa, Indonesia, dan Madura yang dilakukan oleh masyarakat golongan etnis Jawa bergantung pada kefasihan dan juga fungsi internal dan eksternal di atas tadi. Dalam kondisi yang bagaimana masyarakat dari golongan etnis Jawa berganti-ganti bahasa tersebut ? Paling tidak kondisi-kondisi tersebut diciptakan oleh tiga hal :

IR - PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

(1) topik pembicaraan, (2) orang yang terlibat pembicaraan, (3) keteganga. Jadi bila topik pembicaraannya menyangkut masalah-masalah informal, penutur umumnya menggunakan bahasa daerah (Jawa atau Madura), itupun juga dilihat dari yang terlibat pembicaraan. Jika masalah-masalah yang dibicarakan menyangkut masalah-masalah yang formal, maka bahasa yang digunakan adalah bahasa Indonesia.

Walaupun para informan umumnya mampu berkomunikasi dalam bahasa Madura dengan lancar, namun bukan berarti mereka menguasai hal-hal yang berkaitan dengan bahasa Madura secara keseluruhan. Hal-hal tersebut antara lain pengucapan tata bahasa, kosa kata, dan makna bahasa Madura. Dalam proses komunikasi dengan bahasa Madura masih sering terjadi interferensi, yaitu kekeliruan yang disebabkan terbiasanya kebiasaan-kebiasaan ujaran, bahasa, atau dialek bahasa ibu ke dalam bahasa atau dialek kedua (Hartman & Stork dalam Alwasilah : 131). Para informan dalam berbicara dengan bahasa Madura umumnya masih disertai dengan dialek Jawa, bahkan terkadang dia juga menyertakan ujaran dari bahasa Jawa jika dia tidak menemukannya di dalam bahasa Madura. namun demikian deskripsi interferensi disini lebih bersifat individu dan parole penuturnya. Jadi dapat dikatakan interferensi pada masing-masing individu yang multilingualist tidak sama tingkatannya. Hal itu tergantung pada berapa lama ia berdomisili di Madura serta tergantung pada aptitudenya.

IR - PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

4.2. Pemakaian Masing-Masing Bahasa Pada Masyarakat Golongan Etnis Jawa

Adanya beragam suku dan bahasa Indonesia, membuat sebagian masyarakatnya cenderung menjadi multilingualist. Kekayaan bahasa yang dimiliki oleh anggota-anggota masyarakat di Indonesia umumnya terdiri dari bahasa ibunya, bahasa Indonesia, dan satu atau lebih bahasa daerah lainnya. Bahasa-bahasa yang dikuasai tersebut pada umumnya cenderung memiliki peranan sendiri-sendiri. Karena motivasi yang melatarbelakangi penguasaan bahasa Indonesia makin besar, dan didukung oleh media massa yang cukup intensif, maka hampir tiap warga Indonesia dapat menguasai bahasa Indonesia dengan baik di samping bahasa daerahnya masing-masing, atau dialek lokal yang dimiliki oleh daerah tersebut. Adanya interaksi dengan masyarakat golongan etnis yang lain juga merupakan salah satu pendorong untuk dapat menguasai bahasa daerah tersebut. Penguasaan terhadap beragam bahasainilah menjadikan mereka sebagai multilingualist. Tetapi bukan berarti mereka menjadi suatu kelompok masyarakat tersendiri, yakni masyarakat multilingualist, seperti yang dikatakan oleh Mackey dalam Fishman,

> Bahwa kalau bahasa milik kelompok (speech community), maka bilingualisme adalah kekayaan perorangan. Pemakaian perorangan akan dua bahasa atau lebih berarti adanya dua masyarakat yang berbeda, bukanlah berarti adanya masyarakat bilingualist tersendiri (1968:554:).

IR - PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

Dengan demikian masyarakat dari golongan etnis Jawa yang berdomisili di Madura dan telah menjadi multilingualist sebagaimana dengan penelitian ini tidaklah dapat dikelompokkan berdasarkan kepandaian berbahasa mereka. Adanya multilingualisme pada beberapa anggotanya harus dilihat secara perorangan, bukan secara kelompok. Tingkat kemampuan masing-masing individu akan suatu bahasa juga berbeda. Di dalam penelitian ini yang ditekankan adalah bagaimana serta menggunakan bahasa apa para informan yang mewakili masyarakat golongan etnis Jawa di Madura. Penggunaan bahasa dalam berkomunikasi tersebut di pengaruhi oleh beberapa faktor luar bahasa yang oleh Dell Heymes dinamakan SPEAKING, yaitu :

1. Setting and scene (tempt dan suasana tutur)
2. Participants (peserta tutur)
3. Ends (tujuan tutur)
4. Act sequence (pokok tutur)
5. Keys (nada tutur)
6. Instrumentalities (sarana tutur)
7. Norms (norma tutur)
8. Genre (jenis tuturan)

Dengan adanya beberapa pengaruh faktor luar bahasa di atas, maka masyarakat golongan etnis Jawa dalam memilih bahasa yang akan digunakan tidak bisa sembarangan. Bahasa-bahasa yang dipakai seolah telah mempunyai tugas sendiri-sendiri agar dalam pemakaiannya tidak menimbulkan

IR - PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

jika berkomunikasi dengan penduduk setempat dengan menggunakan bahasa Madura.

Adanya contoh kasus di atas menunjukkan bahwa pemakaian suatu bahasa haruslah bersifat selektif. Artinya bahwa suatu bahasa itu tidak digunakan pada sembarang tempat, sembarang waktu, sembarang lawan bicara, dan sembarang keperluan. Jadi pemakaian bahasa pada masyarakat yang memiliki kemajemukan bahasa haruslah memperhatikan pada faktor-faktor sosial maupun situasionalnya. Masyarakat golongan etnis Jawa yang berdomusili di Madura pada umumnya akibat adanya tuntutan tertentu, membuat mereka harus menguasai setidaknya tiga bahasa, yaitu bahasa Jawa sebagai bahasa ibunya, bahasa Indonesia, serta bahasa Madura. Jika mempunyai kemampuan dalam ketiga bahasa tersebutakan memudahkan mereka untuk berinteraksi di daerahnya yang baru. Namun seperti yang telah dikatakan di atas, pemakaian bahasa-bahasa tersebut harus memperhatikan faktor-faktor sosial maupun situasionalnya.

4.2.1. Pemakaian Bahasa Jawa

Penelitian ini melibatkan 60 informan dengan syarat-syarat yang telah ditetapkan populasi penelitian. Salah satu syarat sebagai informan adalah msyarakat golongan etnis Jawa yang berbahasa ibu Jawa. Tidak semua masyarakat dari golongan etnis Jawa yang ada di Madura berbahasa ibu Jawa,

IR - PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

tetapi berbahasa ibu bahasa Indonesia. Hal ini salah satunya disebabkan oleh adanya semacam anggapan bahwa bahasa Indonesia kedudukannya lebih tinggi dibandingkan dengan bahasa Jawa. Dengan demikian jika bahasa ibunya bahasa Indonesia,akan merasa mempunyai semacam status yang dianggap lebih tinggi. Dipilihnya masyarakat dari golongan etnis Jawa yang berbahasa ibu Jawa disini karena dalam penelitian ini berbicara tentang multilingualisme pada masyarakat golongan etnis Jawa di Madura, yang dalam artian mampu berkomunikasi dalam bahasa Jawa, Indonesia, dan Madura.

Sebagai bahasa ibu, tentu saja bahasa Jawa merupakan bahasa pertama yang mereka peroleh, entah bagi mereka yang lahir di Jawa maupun yang lahir di Madura. Proses pengenalan sebagai bahasa pertama tentu saja lahir secara alamiah. Dalam arti mereka mendapatkan bahasa Jawa ini dalam keadaan pikiran yang masih 'fresh' atau belum mendapat pengaruh dari bahasa apapun. Dengan proses pemilihan yang semacam inilah membuat bahasa Jawa seakan mendarah daging pada diri mereka. Melalui tahapan-tahapan kehidupan yang terus berkembang, kemudian mereka juga mendapat pengaruh-pengaruh dari bahasa lainnya.

Adanya pengaruh-pengaruh bahasa tersebut tidak mempengaruhi eksistensi bahasa ibu mereka secara mencolok. Pada kasus multilingualisme pada masyarakat dari golongan etnis Jawa di Madura, memungkinkan bagi masyarakat golongan etnis Jawa tersebut mendapat pengaruh dari bahasa-bahasa

IR - PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

lain, yaitu bahasa Indonesia serta bahasa Madura. Namun pada kenyataannya bahasa Jawa juga masih eksist dalam kehidupan komunikasi mereka. Artinya jika dirasa perlu mereka masih menggunakan bahasa Jawa walaupun mereka berdomisili di daerah yang mempunyai bahasa yang berbeda. Namun hal itu tetap tergantung pada situasi dan kondisi saat berlangsungnya proses komunikasi tersebut. Pertanyaan yang diajukan pada para informan yang berkaitan dengan pemakaian bahasa Jawa ini berkisar pada hal-hal yang oleh Dell Heymes dinamakan SPEAKING. Berikut ini adalah uraian pemakaian bahasa Jawa berdasar teori Heymes.

a. Setting and scene

Yang dimaksud setting disini adalah keadaan fisik tempat bertutur,misalnya di rumah, sekolah, kantor, dan lain sebagainya. Keenam puluh informan mengatakan bahwa mereka menggunakan bahasa Jawa dalam mengadakan komuniksi di rumah. Namun hal ini juga dengan catatan orang-orang yang terlibat dalam proses komunikasi tersebut masih dalam lingkup keluarga atau kerabat, atau setidak-tidaknya mereka yang berasal dari golongan etnis Jawa. Pemakaian bahasa Jawanya sendiri terlepas dari tingkatan-tingkatan dalam bahasa Jawa. Ada kalanya mereka menggunakan bahasa Jawa ngoko, kromo,atau kromo inggil,di mana hal itu tergantung dari lawan bicaranya. Namun secara umum bagi masyarakat dari golongan

etnis Jawa yang memenuhi syarat sebagai informan dalam penelitian ini, akan menggunakan bahasa Jawa dalam berkomunikasi jika hal itu dilakukan di rumah mereka. Tetapi jika dalam kegiatan komunikasi tersebut juga melibatkan orang-orang yang bukan berasal dari golongan etnis Jawa, misal terdapat orang yang berasal dari golongan etnis Madura atau juga bahasa Indonesia.

Untuk pemakaian bahasa Jawa di sekolah, dari 16 informan yang masih berstatus pelajar/mahasiswa 13 orang mengatakan bahwa mereka lebih suka menggunakan bahasa Jawa pada teman-temannya yang berasal dari golongan etnis Jawa, atau mereka yang paham dengan bahasa Jawa. Alasan yang mereka kemukakan kebanyakan karena agar mereka lebih akrab jika dibandingkan dengan menggunakan bahasa lainnya. Selain itu juga ada yang beranggapan bahwa jika menggunakan bahasa Jawa, mereka akan merasa berada di daerah mereka sendiri, jadi tidak merasa terasing. Sedangkan bagi 3 informan lainnya mengatakan, bahwa mereka hampir tidak pernah menggunakan bahasa Jawa jika berada di sekolah. Kalaupun mereka menggunakan bahasa Jawa, dapat dikatakan kapasitasnya sangat kecil. Alasan yang mereka kemukakan adalah, jika mereka menggunakan bahasa Jawa di lingkungan sekolah, mereka akan merasakan suatu kejanggalan. Karena hal ini akan membuat mereka seolah-olah terdapat jarak dengan orang-orang lainnya yang mayoritas berasal dari golongan etnis Madura. Bahkan kepada teman yang berasal dari golongan etnis Jawapun

IR - PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

mereka lebih menyukai menggunakan bahasa Indonesia, sehingga orang-orang yang kurang paham bahasa Jawa akhirnya memahami isi pembicaraan tersebut. Dengan demikian mereka seolah dapat menyatu dengan orang-orang disekitarnya.

Pemakaian bahasa Jawa yang dilakukan di kantor-kantor dilakukan oleh enam informan dari 15 informan yang bekerja di lingkungan kantor. Keenaam orang yang menggunakan bahasa Jawa di kantor tersebut umumnya juga beralasan untuk lebih mengakrabkan diri dengan orang-orang yang berasal dari golongan etnis Jawa lainnya. Sedangkan sembilan informan lainnya mengatakan lebih suka memakai bahasa Indonesia dalam pembicaraan-pembicaraan yang dilakukan di lingkungan kantor mereka.Mereka beranggapan bahwa suasana kantor yang cenderung formal membuat mereka merasa pas bila berkomunikasi dengan bahasa Indonesia. Bahkan pada saat istirahatpun pemakaian bahasa Indonesia ini juga masih bisa dianggap sesuai dengan situasinya. Hal ini disebabkan karena lingkungan kantor tempat mereka bekerja juga terdapat orang-orang yang bukan berasal dari golongan etnis Jawa, sehingga pemakaian bahasa Jawa kurang sesuai kalau digunakan pada saat itu.

Dari 29 informan yang bekerja di lingkungan terbuka misal,pedagang,wiraswasta,dan lainnya,pemakaian bahasa Jawa di lingkungan tempat bekerja adalah hal biasa. Penggunaan bahasa Jawa ini merupakan tujuan baik pada rekan seprofesi mereka maupun pada para konsumen mereka yang juga berasal

dari golongan etnis Jawa. Alasan mereka bermacam-macam, namun secara umum dapat ditarik kesimpulan bahwa hal ini mereka lakukan agar seolah-olah mereka juga berada di lingkungan tempat asal mereka. Dengan demikian mereka tidak terlalu dibebani perasaan rindu pada kampung tempat mereka berasal.

Suasana tutur (scene) yang melatarbelakangi pemakaian bahasa Jawa yang telah diuraikan di atas pada dasarnya adalah suasana yang bersifat informal. Artinya pembicaraan tersebut menyangkut hal-hal yang ringan, bukan bersifat kedinasan atau resmi. Proses komunikasi itu sendiri berlangsung dengan santai tanpa formalitas.

b. Participants

Yang dimaksud dengan participants disini adalah peserta tutur yang terdiri dari penutur, lawan tutur dan orang yang dituturkan. Seperti yang telah dijelaskan dalam landasan teori, bahwa pemilihan bahasa antara peserta tutur ini ditentukan oleh perbedaan vertikal maupun perbedaan horizontal. Yang dimaksud perbedaan vertikal adalah perbedaan usia, kedudukan, status sosial, tingkat sosial ekonomi. Sedangkan yang dimaksud dengan perbedaan horizontal adalah perbedaan tingkat keakrapan peserta tutur.

Seperti yang telah dikatakan pada bab setting and scene, bahwa proses komunikasi dengan menggunakan bahasa

Jawa tersebut berlangsung dalam suasana informal maka pemakaian bahasa Jawa yang dikaitkan dengan peserta tuturnya juga tidak bisa lepas dari hal tersebut. Pada umumnya para informan mengatakan bahwa komunikasi yang mereka lakukan tersebut menggunakan bahasa Jawa apabila penutur maupun lawan tutur yang telibat didalamnya terdiri dari mereka yang berasal dari golongan etnis Jawa. Namun ada juga yang berpendapat bahwa penutur dan lawan tuturnya tidak hanya berasal dari golongan etnis Jawa saja, tetapi mereka yang paham bahasa Jawa. Jadi tidak memandang dari golongan etnis mana mereka berasal.

c. Ends

Hal yang dimaksud dengan Ends disini adalah tujuan tutur yang merupakan penyampaian buah oikir si penutur. Buah pikiran yang disampaikan penutur melalui bahasa Jawa adalah hal-hal yang bersifat umum, karena penyamaian suatu informasi yang menggunakan bahasa Jawa ini biasanya berlangsung dalam suasana informal. 35 informan mengatakan, bahwa buah pikiran yang mereka sampaikan dengan menggunakan bahasa Jawa ini karena mereka menganggap hanya orang-orang tertentu saja yang boleh mengetahui (mereka yang paham bahasa Jawa). Sedangkan 19 informan lainnya mengatakan bahwa memang buah pikiran tersebut lebih sesuai jika disampaikan dengan menggunakan bahasa Jawa. Sedangkan sisanya tidak

memberi jawaban. Dengan alasan-alasan yang ada tersebut dapatlah diambil kesimpulan bahwa buah pikiran yang disampaikan dengan menggunakan bahasa Jawa adalah yang mengandung sifat agak rahasia, dan hanya untuk kalangan yang terbatas saja.

d. Act Sequence

Act sequence yang dimaksud di sini adalah pokok tutur, dimana pokok tuturan disini merupakan komponen tutur yang mudah berubah. Misalnya dalam suatu adegan tutur sederetan pokok tuturan dapat muncul berurutan. Perubahan pada pokok tuturan ini akan berpengaruh pada pemilihan bahasa. Pokok tuturan yang menggunakan bahasa Jawa menurut 31 informan adalah jika pokok tuturan tersebut menyangkut hal-hal yang mereka anggap dapat/boleh diketahui oleh orang-orang yang paham terhadap bahasa jawa. Sedangkan 22 informan lainnya jika pokok tuturan tersebut kurang pas jika diungkapkan ke dalam bahasa Madura maupun ke bahasa Indonesia. Misalnya dalam suatu selamatan, kata pengantar yang disampaikan terasa lebih sesuai jika disampaikan kedalam bahasa Jawa, karena tata cara yang digunakan menggunakan adat Jawa. Sisa informan lainnya tidak berkomentar. Berdasar pengamatan penulis, pokok pikirang yang menggunakan bahasa Jawa baik itu yang bersifat informal maupun formal (seperti dalam selamatan) ini pada dasarnya tergantung juga dari peserta

tutur yang terlibat proses komunikasi tersebut. Jika peserta tuturnya terdapat orang-orang yang bukan berasal dari golongan etnis Jawa, serta pokok tuturan tersebut tidak perlu dirahasiakan, maka mereka juga bisa menggunakan bukan bahasa Jawa.

e. Keys

Keys atau nada tutur dapat dibedakan menjadi dua, yaitu yang bersifat verbal dan non verbal. Nada tutur verbal berupa perubahan bunyi yang dapat menunjukkan tuturan serius, santai, atau datar-datar saja. Sedangkan nada tutur non verbal dapat ditampilkan dengan gerak anggota badan, perubahan air muka, permainan sorot mata, dan sebagainya. Berdasar pengamatanpenulis, pemakaian bahasa Jawa oleh para informan ini juga diikuti oleh perubahan nada tutur, sebagaimana halnya jika mereka menggunakan bahasa lainnya. Misalkan, apabila dalam suatu percakapan yang menggunakan bahasa Jawa tengah berlangsung, nada tutur yang menyertainya terkadang terdengar santai, serius atau biasa-biasa saja. Hal ini tentu saja juga tergantung dari faktor-faktor lainnya, misalkan topik pembicaraan, suasana tutur, peserta tuturnya dan sebagainya. Perbedaan nada tutur ini juga terlihat ketika penutur sedang melakukan kegiatan seperti pidato, khotbah, membaca puisi dan lain-lain.

f. Instrumentalities

Yang dimaksud dengan instrumental atau sarana tutur adalah alat atau sarana untuk menyampaikan suatu pendapat. Sarana tutur ini dapat dibagi menjadi dua, yaitu sarana tutur yang berupa lisan, tulisan atau isyarat lain, dan yang kedua adalah bentuk tutur yang berupa ragam dialek dan sebagainya.Bahasa Jawa sebagai sarana tutur bagi sebagian besar informan umumnya lebih banyak digunakan secara lisan. Walaupun mereka berasal dari golongan etnis Jawa, pemakaian bahasa Jawa secara tertulis hanya dilakukan sebagian kecil informan saja, sedangkan dialek dalam berbahasa, pada umumnya digunakan dialek Jawa.

g. Norms

Norma tutur atau norms di sini adalah semacam aturan permainan yang mesti ditaati oleh setiap peserta tutur. Norma tutur juga dapat dibagi dua, yaitu norma interaksi, dan norma interprestasi. Yang dimaksud dengan norma interaksi adalah norma yang berkaitan dengan boleh tidaknya sesuatu dilakukan oleh penutur pada waktu tuturan berlangsung. Sedangkan norma interprestasi adalah norma yang dimiliki oleh kelompok masyarakat tertentu sehingga sifatnya agak subyektif. Dalam suatu proses komunikasi selalu terdapat norma-norma yang harus dilaksanakan oleh para

peserta tutur yang terlibat di dalamnya. Dalam peristiwa komunikasi yang menggunakan bahasa Jawa sebagai sarana tuturnya, norma yang harus dilaksanakan misalnya bahasa Jawa yang bagaimana yang dipakai oleh penutur kepada lawan tuturnya. Selain itu bisa juga bagaimana peserta tutur bersikap pada waktu peristiwa komunikasi itu terjdi sesuai dengan norma yang berlaku pada masyarakat bahasa Jawa.

h. Genre

Genre atau jenis tuturan adalah jenis kegiatan tutur yang mempunyai sifat lain dari jenis kegiatan yang lain. Jenis kegiatan tutur bagi masyarakat golongan etnis Jawa dalam penelitian ini yang menggunakan bahasa Jawa sebagian besar adalah jenis kegiatan yang bersifat informal.
Sejumlah 12 informan mengatakan jenis kegiatan formal yang menggunakan bahasa Jawa adalah jika partisipan yang terlibat dalam kegiatan komunikasi tersebut terdiri dari golongan etnis Jawa/ masyarakat bahasa Jawa, pada saat peristiwa yang berhubungan dengan adat Jawa. Misal, syukuran, selamatan, upacara bayi, dan sebagainya.

4.2.2. Pemakaian Bahasa Indonesia

Setelah ditetapkannya bahasa Indonesia yang akarnya berasal dari bahasa Melayu dialek Riau dalam Sumpah Pemuda

IR - PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

28 Oktober 1928, pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia terus dilaksanakan. Menurut Halim, A,

"Salah satu fungsi bahasa Indonesia dalam kedudukannya sebagai bahasa nasional ialah sebagai lambang kebudayaan nasional, di samping fungsinya sebagai identitas nasional,. alat pemersatu bangsa dan sarana komunikasi antar suku dan budaya bangsa" (Suwito, 1982:133).

Tentang ketiga fungsi tersebut mungkin agak jelas dan tidak ada persoalan. Sebab dengan bahasa Indonesia itulah, bangsa Indonesia menunjukkan kebangsaannya sekaligus membedakan dengan bangsa-bangsa lain. Memang harus diakui antara negara tetangga kita ada yang bahasanya mirip dengan bahasa Indonesia, tetapi dalam unsur-unsur tertentu bahasa Indonesia memiliki sifat yang khas dan membedakan dengan bahasa lainnya.

Dengan demikian bahasa Indonesia tetap dapat dikatakan sebagai identitas bangsa Indonesia. Bahasa Indonesia sebagai alat pemersatu bangsa kiranya tidak perlu disangsikan lagi. Sejarah telah membuktikan bahwa lahirnya negara Indonesia ini banyak ditentukan pula oleh hadirnya bahasa Indonesia. Misalkan dengan bahasa Indonesia proklamasi kemerdekaan Indonesia dikumandangkan, dengan bahasa Indonesia Undang-Undang Dasar disusun dan sebagainya. Sedangkan fungsinya sebagai alat komunikasi antar suku dan antar budaya bangsa mungkin merupakan kenyataan yang paling jelas. Karena motivasi yang melatarbelakangi penguasaan bahasa Indonesia makin besar, serta didukung oleh media massa yang cukup intensif, maka hampir setiap warga Indonesia dapat menguasai

IR - PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

bahasa Indonesia secara baik di samping bahasa daerahnya masing-masing, serta dialek lokal yang dimiliki oleh daerah tersebut. Tetapi walaupun bahasa Indonesia dianggap lebih tinggi nilainya dibandingkan dengan bahasa daerah, mereka tidak dapat begitu saja meninggalkan bahasa daerah atau bahasa ibunya.

Seperti yang telah dikatakan di atas, bahwa salah satu fungsi bahasa Indonesia adalah sebagai sarana komunikasi antar suku yang ada di Indonesia. Pada masyarakat golongan etnis Jawa di Madura, kapasitas pemakaian bahasa Indonesia akan menjadi lebih besar dibandingkan ketika mereka berdomisili di Jawa. Hal ini disebabkan bukan pada saat-saat yang formal dan pada orang-orang tertentu saja mereka menggunakan bahasa Indonesia. Dengan kapasitas sebagai pendatang, mereka tentunya dibenarkan melakukan hal yang demikian. Beberapa faktor yang membuat mereka memilih menggunakan bahasa Indonesia dibandingkan dengan menggunakan bahasa Jawa atau Madura, adalah :

- Setting (keadaan fisik tempat bertutur)
- Participants (peserta tutur yang terdiri dari penutur, lawan tutur, dan orang yang dituturkan)
- Situasi dan tujuan pembicaraan.

a. Setting

Pemakaian bahasa Indonesia biasanya dilakukan dengan setting atau tempat pembicaraan yang berkesan formal.

Setting yang dimaksudkan adalah di kantor maupun di sekolah. Dari 16 informan yang berstatus mahasiswa/pelajar serta 15 informan yang bekerja di lingkungan kantor mengatakan bahwa di tempat-tempat seperti itulah bahasa Indonesia paling sering digunakan. Pemakaian bahasa Indonesia dapat dilakukan pada pembicaraan yang bersifat resmi atau tidak resmi, juga dilakukan pada orang-orang setempat (Madura) maupun dari golongan etnis Jawa. Sebagai bahasa resmi kenegaraan, tidak mengherankan jika bahasa Indonesia paling banyak digunakan pada tempat-tempat seperti di kantor dan di sekolah. Dalam setting yang demikian pengucapan kata-kata salam selalu diucapkan dengan bahasa Indonesia, misalnya "selamat pagi", "permisi", "selamat belajar" dan sebagainya. Lain jika hal ini dilakukan di rumah. Dengan latar belakang bahasa Jawa, ucapan-ucapan semacam ini biasanya di-lakukan dengan kata-kata "sugeng enjang","monggo" dan sebagainya.

Bagi informan yang berprofesi sebagai pedagang/ wiraswasta dimana tempat bekerjanya tidak terkesan formal, bahasa Indonesia juga sering digunakan. Misal, seorang pedagang dalam melakukan transaksi memakai bahasa Indonesia. Hal ini dilakukan karena mereka menganggap bahasa Indonesia lebih sesuai untuk digunakan pada saat demikian. Selain itu pada umumnya mereka belum mengetahui dari golongan etnis apa pembeli tersebut. Dengan demikian bahasa Indonesia mereka anggap sebagai sarana komunikasi yang paling sesuai dalam melakukan transaksi.

IR - PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

b. Participants

Sebagian besar informan mengatakan pemakaian bahasa Indonesia dianggap masih penting walaupun mereka telah menguasai bahasa Madura sebagai masyarakat setempat. Pemakaian bahasa Indonesia ini dapat dilakukan kepada semua orang yang menjadi lawan tutur mereka. Namun demikian pemakaiannya juga melihat tempat maupun situasi pembicaraan. Dari 31 informan yang berstatus pelajar dan pekerja di kantor, semua mengatakan bahwa mereka akan menggunakan bahasa Indonesia dalam berkomunikasi dengan atasan mereka, dalam situasi apapun. Yang dimaksud di sini adalah pembicaraan antara murid dengan gurunya, serta pegawai kepada kepalanya. Sedangkan kepada teman pemakaian bahasa Indonesia tergantung pada situasinya.

Dari 29 informan lainnya mengatakan bahwa mereka akan menggunakan bahasa Indonesia jika lawan bicaranya menggunakan bahasa Indonesia. Jadi mereka lebih berkesan pasif dalam memulai pembicaraan. Karena pada umumnya mereka telah menguasai bahasa Jawa, Indonesia, maupun bahasa Madura, dengan demikian penggunaan bahasa yang mereka pilih juga tergantung dari bahasa apa yang digunakan lawan bicara mereka.Jadi misalkan si A berbicara kepada mereka dengan menggunakan bahasa Indonesia, maka mereka juga akan melayani dengan menggunakan bahasa Indonesia, begitu seterusnya. Namun keenam puluh informan sepakat mereka tidak menggunakan

bahasa Indonesia kepada keluarga mereka sendiri ketika berada di rumah. Dengan latar belakang bahasa Jawa, maka kurang sesuai kiranya kalau bahasa Indonesia digunakan untuk berkomunikasi dalam keluarga.

c. Situasi Pembicaraan

Pemilihan bahasa Indonesia oleh masyarakat golongan etnis Jawa di Madura ini juga dipengaruhi oleh situasi pembicaraan tersebut. Kepada siapapun mereka bicara, dengan setting yang bagaimanapun apabila situasinya terkesan resmi maka pembicaraannya akan menggunakan bahasa Indonesia. Misalkan di sekolah ketika pelajaran berlangsung, rapat dinas di kantor, maupun rapat Rukun Tetangga (RT) di kampung-kampung yang melibatkan semua golongan masyarakat, maka pembicaraannya menggunkan bahasa Indonesia. Namun bukan berarti untuk pembicaraan yang non formal tidak bisa digunakan bahasa Indonesia. Adanya anggapan bahwa kedudukan bahasa Indonesia lebih tinggi dibandingkan bahasa daerah membuat orang lebih suka menggunakan bahasa Indonesia daripada menggunakan bahasa daerah. 12 informan mengatakan mereka lebih suka menggunakan bahasa Indonesia pada orang yang belum begitu kenal apakah orang itu berasal dari golongan etnis Jawa ataupun Madura. Walaupun kenyataannya mereka bisa memakai bahasa Jawa atau Madura, namun hal ini tidak dilakukan. 8 informan yang demikian ini mengatakan

agar kelihatan pelajar, sedang 4 lainnya tidak berkomentar ketika ditanya alasannya.

Jadi bisa disimpulkan walaupun situasi pembicaraan ini berpengaruh pada pemilihan bahasa Indonesia namun hal ini juga tidak bisa dilepaskan dari faktor-faktor lain yang mempengaruhi pemilihan bahasa.

d. Tujuan Pembicaraan

Seperti yang telah dikatakan bahwa bahasa Indonesia dapat dipahami oleh hampir setiap masyarakat Indonesia di samping bahasa daerah masing-masing, maka bahasa Indonesia juga dapat dijadikan sarana yang efektif untuk menyampaikan buah pikiran seseorang. Dalam kapasitasnya sebagai pendatang, masyarakat golongan etnis Jawa dalam menyampaikan buah pikirannya tentu saja tidak bisa menggunakan bahasa daerah mereka. Selain itu juga penyampaian buah pikiran ini mereka lakukan dengan menggunakan bahasa Madura maka ada pihak lain terutama mereka yang tergolong para pendatang baru di Madura juga pasti kurang paham. Jadi dalam penyampaian buah pikiran, misalnya berceramah, promosi, dan sebagainya yang sifatnya untuk diketahui masyarakat luas mereka memilih menggunakan bahasa Indonesia. Dengan menggunakan bahasa Indonesia, maka buah pikiran yang hendak mereka kemukakan akan dapat diketahui oleh semua pihak, tanpa memandang dari golongan etnis mana mereka berasal.

Tujuan pembicaraan yang menggunakan bahasa Indonesia ini umumnya terjadi pada situasi yang formal.

4.2.3. Pemakaian Bahasa Madura

Sebagai pendatang, masyarakat dari golongan etnis Jawa yang berdomisili di Madura dituntut untuk dapat menguasai bahasa setempat (Madura). Hal ini dianggap penting, karena dengan demikian interaksi akan dapat lebih cepat terjalin. Selain itu karena kapasitasnya sebahai pendatang, sudah selayaknya mereka untuk menyesuaikan diri dengan kehidupan sosial budaya masyarakat setempat. Penyesuaian diri ini termasuk juga dalm bidang bahasanya.

Jika mereka dapat menyesuaikan diri dengan kondisi masyarakat setempat, maka mereka akan lebih disegani. Menurut 53 informan yang memiliki kemampuan berbicara dengan bahasa Madura dengan baik, mereka merasa lebih dihormati dan lebih disegani dibanding ketika mereka belum begitu menguasai bahasa Madura. Penghormatan dari penduduk setempatyang dimaksudkan bukan berupa sanjungan dan sebagainya, tetapi dengan jalan lebih seringnya para pendatang ini diikut sertakan pada kegiatan kemasyarakatan. Misalkan, rapat RT/RW, Karang Taruna, kegiatan-kegiatan yang berbau agama maupun adat, dan sebagainya. Keikut sertaan mereka dalam kegiatan-kegiatan di atas tidak hanya bersifat pasif tetapi juga bersifat aktif. Ada diantara mereka yang

bahkan menjadi ketua RT dan RW karena dianggap mampu memahami kondisi masyarakat di sekitarnya.

Sebagaimana halnya dengan pemakaian bahasa Jawa serta bahasa Indonesia, pemilihan bahasa Madura sebagai sarana komunikasi ini juga dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik yang bersifat eksternal maupun internal. Berdasarkan pengamatan penulis faktor-faktor yang paling berperan dalam pemilihan bahasa Madura sebagai sarana komunikasi adalah "participants", dan topik pembicaraan.
Kedua faktor tersebut dianggap paling menonjol untuk menentukan apakah informan perlu menggunakan bahasa Madura. Namun demikian masih bergantung juga pada seperti eksternal maupun internal.

a. Participants

Pemakaian bahasa Madura oleh masyarakat golongan etnis Jawa sangat dipengaruhi oleh orang-orang yang terlibat pembicaraan tersebut. Dengan kedudukannya sebagai bahasa daerah, maka pemakaian bahasa Madura ini dapat dipastikan dalam situasi tutur yang informal. Dari 29 informan yang bekerja di lingkungan informal, 25 diantaranya mengatakan akan menggunakan bahasa Madura jika mereka tahu lawan tuturnya berasal dari Madura. Sedangkan 4 sisanya mengatakan mereka akan menggunakan bahasa Madura jika mereka memulai suatu pembicaraan. Karena mereka berdomisili di Madura, maka

mereka menganggap berbicara dengan bahasa Madura dengan siapa saja merupakan cara yang mereka anggap sesuai. Namun semuanya sepakat bahwa dengan menggunakan bahasa Madura akan dapat lebih mengakrabkan suasana. Sehingga secara tidak langsung juga dapat mempengaruhi penghasilan mereka jika antara mereka dan para konsumen terjalin hubungan akrab. Ditinjau dari kasus demikian ini, maka dapat dikatakan bahwa dengan menguasai bahasa Madura, dapat dikatakan bisa meningkatkan kehidupan sosial ekonomi para pendatang dari golongan etnis Jawa tersebut.

Bagi 31 informan yang berstatus sebagai pelaar/mahasiswa maupun pegawai kantor, penggunaan bahasa Madura di lingkungan mereka bekerja/sekolah pada umumnya dilakukan pada orang-orang yang berasal dari golongan etnis Madura, serta pada saat-saat tertentu. Misalkan pada saat senggang mereka akan berbicara dengan teman mereka yang merupakan penduduk setempat dengan menggunakan bahasa Madura. Hal ini tentu saja dilandasi oleh berbagai motivasi misalnya untuk lebih mengakrabkan diri serta menghilangkan kesan yang bersifat formal.

Keseluruhan informan sepakat bahwa untuk pergaulan sehari-hari dengan masyarakat sekitarnya mereka lebih suka menggunakan bahasa Madura. Hal ini untuk menyesuaikan diri dengan kebudayaan masyarakat setempat. Dengan demikian hal ini juga dapat mengurangi "jarak" antara mereka sebagai pendatang dengan masyarakat setempat. Jadi di lingkungan

IR - PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

tempat tinggal atau perumahan kata-kata salam yang sering terdengar seperti "glenoun", "torreh" dan sebagainya bukan saja diucapkn masyarakat setempat, tetapi juga diucapkan oleh kaum pendatang, termasuk dari golongan etnis Jawa.

b. Topik Pembicaraan

Topik pembicaraan yang menggunakan bahasa Madura adalah topik pembicaraan yang menyangkut masalah-masalah informal. Namun demikian hal ini juga tidak terlepas dari keterkaitannya dengan faktor lainnya, misal partisipan, situasi dan sebagainya. Topik pembicaraan yang bersifat umum serta menyangkut kondisi budaya Madura saja yang disampaikan dengan menggunakan bahasa Madura, dengan catatan lawan bicaranya juga berasal dari golongan etnis Madura. Sebagai contoh, seseorang yang membicarakan suatu masalah yang baru dilihatnya dari televisi maka ia akan menceritakan dalam bahasa Madura. Lain halnya apa dia membicarakan masalah pelajaran misalnya, maka ia menggunakan bahasa Indonesia untuk mendapatkan keterangan yang lebih jelas.

IR - PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA